

IMAGO DEI

TEOLOGIS

MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH

- Doktrin Manusia sebagai Gambar Allah (Imago Dei) adalah doktrin yang sangat penting di dalam Kekristenan. Doktrin ini memberikan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang diciptakan berbeda dengan ciptaan Allah yang lain. Ada hal-hal khusus di dalam diri manusia sebagai Gambar Allah yang tidak dimiliki oleh ciptaan yang lain.

MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH

- Secara umum, menurut Millard J. Erickson, pandangan teologis tentang manusia sebagai Gambar Allah terbagi menjadi 3, yakni:
 1. Pandangan Substansial
 2. Pandangan Relasional
 3. Pandangan Fungsional

MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH

1. Pandangan Substansial

Pandangan ini memahami Gambar Allah sebagai sesuatu yang dimiliki oleh manusia di dalam natur keberadaan dirinya, baik itu secara fisik, psikologis, maupun spiritual. Pandangan substansial tentang Gambar Allah adalah yang paling dominan di dalam sejarah pemikiran Kristen, meskipun di dalam pandangan ini cukup banyak varian/jenis yang memiliki penekanan yang berbeda satu dengan yang lain.

MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH

Misalnya, Irenaeus memisahkan pengertian antara Gambar dengan Rupa. Gambar itu secara substansial berkaitan dengan rasio dan kehendak dalam diri manusia, sedangkan Rupa itu secara substansial adalah aspek rohani. Dan ketika manusia jatuh dalam dosa maka aspek Rupa Allah atau aspek rohani manusia itu hilang.

MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH

- John Calvin, sebaliknya, melihat Gambar dan Rupa Allah di dalam diri manusia bukanlah dua hal yang terpisah melainkan satu kesatuan utuh. Gambar Allah di dalam diri manusia tidak hanya terdapat pada rasio atau kehendak saja, tetapi keseluruhan substansi yang dimiliki oleh manusia dan yang menjadikan manusia sebagai ciptaan yang unik dibandingkan ciptaan yang lain. Dan ketika manusia jatuh dalam dosa, Gambar atau Rupa Allah di dalam diri manusia tidaklah hilang tetapi rusak.

MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH

2. Pandangan Relasional

Pandangan ini memahami Gambar Allah sebagai sesuatu yang secara intrinsik dan inherent ada di dalam diri manusia dalam relasi manusia tersebut dengan Allah maupun dengan sesamanya. Karl Barth adalah salah satu teolog yang memegang pandangan ini. Barth melihat penciptaan manusia sebagai Gambar Allah diletakkan dalam konteks relasi. Relasi antara Allah dan manusia, serta relasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya Gambar Allah harus dipahami sebagai hal yang bersifat relasional dibandingkan dengan substansial.

MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH

3. Pandangan Fungsional

Pandangan ini melihat Gambar Allah bukan sebagai sesuatu yang dimiliki atau dialami oleh manusia tetapi sesuatu yang dikerjakan/dilakukan oleh manusia. Gambar Allah di dalam diri manusia tidaklah secara otomatis ada pada diri manusia secara substansial atau bergantung pada relasi manusia dengan Allah dan sesama. Tetapi Gambar Allah itu bergantung pada apa yang manusia itu kerjakan. Ketika Allah menciptakan manusia sesuai dengan Gambar-Nya, hal berikutnya adalah Allah memberikan perintah kepada manusia untuk dikerjakan, yaitu berkuasa atas bumi. Oleh karena itu Gambar Allah dalam diri seseorang bergantung pada apakah dia menjalankan fungsinya atau tidak.

MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH

- Pemahaman teologis tentang Gambar Allah di dalam diri manusia, lebih tepat dipahami dalam pengertian secara substansial dibandingkan dengan relasional dan fungsional. Mengapa demikian?

MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH

- Terkait pandangan relasional. Memang benar bahwa manusia diciptakan dengan keunikan dapat berelasi dengan Allah dan sesamanya. Tuhan Yesus juga memberikan 2 hukum utama, yakni mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama. Namun akan ada beberapa permasalahan yang muncul apabila konsep tentang Gambar Allah sepenuhnya dipahami secara relasional. Pertama, pandangan ini sulit menerima universalitas Gambar Allah di dalam diri manusia. Bahwa semua manusia diciptakan segambar dengan Allah.

MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH

- Kedua, pandangan ini akan sulit memberikan jawaban terhadap standart seseorang bisa dikatakan sebagai Gambar Allah. Apakah manusia yang hidup dalam pemberontakan terhadap Allah tidak termasuk kategori manusia yang diciptakan segambar dengan Allah? Dengan demikian maka Gambar Allah pada diri manusia bersifat relatif. Setiap individu bisa berbeda satu dengan yang lain.

MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH

- Terkait pandangan fungsional. Memang benar bahwa teks Alkitab yang menyatakan bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah langsung diikuti dengan teks yang memberikan perintah untuk berkuasa atas bumi. Sepertinya Gambar Allah berkorelasi erat dengan fungsi manusia berkuasa atas bumi.

MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH

- Namun apabila kita cermati dengan baik, justru ada indikasi yang justru menunjukkan bahwa kedua hal tersebut adalah dua hal yang berbeda. Allah menciptakan manusia segambar dengan diri-Nya, lalu memberikan perintah, atau dengan kata lain sebelum Tuhan memberikan perintah, Dia sudah menciptakan manusia segambar dengan diri-Nya. Itu artinya Gambar Allah di dalam diri manusia tidaklah bergantung pada apakah manusia menjalankan fungsinya atau tidak.

Kesimpulan

- Gambar Allah dalam diri manusia bersifat universal.
- Gambar Allah dalam diri manusia tidak hilang karena dosa.
- Tidak ada indikasi dalam Alkitab bahwa Gambar Allah dalam diri manusia berbeda-beda derajat/tingkatannya.
- Gambar Allah dalam diri manusia tidak bergantung dari variable apapun.
- Gambar Allah dalam diri manusia lebih tepat dipahami secara substansial.
- Gambar Allah dalam diri manusia mengacu pada elemen-elemen yang memungkinkan mereka untuk memenuhi tujuan hidupnya.

Aplikasi

- Bagaimana pemahaman tentang manusia sebagai Gambar Allah mengubah cara saudara melihat diri sendiri dan orang lain? Dan hal praktis apa yang saudara ingin lakukan sebagai tindaklanjut pembelajaran ini?

Referensi

- Hoekema (2003): Bab 4-5, h.43-130
- Erickson (2003): Vol.2, Bag. 5, Bab 24, h.99-128
- Berkhof (2009): TS 2, Bab 3, h.45-64.